

**KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH
SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) X NATAR**

(Tesis)

Oleh

NUR AZIZAH

NPM 2423012008



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH
SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) X NATAR**

Oleh

NUR AZIZAH

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) X NATAR

Oleh

NUR AZIZAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar. Fokus penelitian meliputi empat komponen utama, yaitu kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar telah menerapkan kepemimpinan kolaboratif secara konsisten. Pada aspek kemitraan, terbangun kerja sama yang dilandasi kepercayaan, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif pemangku kepentingan. Pembagian kekuasaan diwujudkan melalui pendelegasian wewenang dan pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Tanggung jawab tercermin dalam kejelasan peran, dukungan terhadap pengembangan profesional guru, serta kerja sama dalam penyelesaian permasalahan sekolah. Akuntabilitas ditunjukkan melalui keterbukaan evaluasi program, supervisi, dan refleksi bersama. Penelitian ini menunjukkan kepemimpinan kolaboratif berkontribusi positif terhadap kerja guru yang kondusif dan peningkatan mutu pengelolaan SPS, serta direkomendasikan sebagai strategi kepemimpinan berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: KEPEMIMPINAN KOLABORATIF, FENOMENOLOGI, SATUAN PAUD SEJENIS (SPS)

ABSTRACT

THE PRINCIPAL'S COLLABORATIVE LEADERSHIP IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION INSTITUTION

By

NUR AZIZAH

This study aims to describe the collaborative leadership of the principal at Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar. The focus of the study covers four main components, namely partnerships, power sharing, responsibility, and accountability. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects consist of the principal, teachers, educational staff, and parents of students, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observations, while data analysis involved data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that the principal of Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar has consistently implemented collaborative leadership. In terms of partnerships, cooperation is built on trust, open communication, and active participation of stakeholders. Power sharing is realized through the delegation of authority and the involvement of school members in decision-making processes. Responsibility is reflected in clear role distribution, support for teachers' professional development, and collaboration in resolving school-related issues. Accountability is demonstrated through transparent program evaluation, supervision, and collective reflection. This study shows that collaborative leadership contributes positively to a conducive working environment for teachers and to the improvement of the quality of SPS management, and it is recommended as a sustainable leadership strategy in early childhood education.

**Keywords: COLLABORATIVE LEADERSHIP, PHENOMENOLOGY,
SATUAN PAUD SEJENIS (SPS)**

Judul Tesis : **KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) X NATAR**

Nama Mahasiswa : **Nur Agizah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423012008

Program Studi S-2 : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

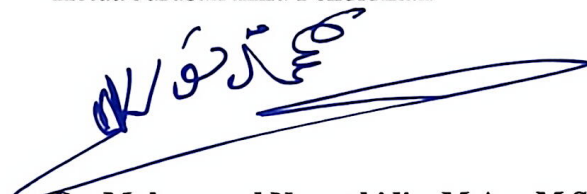

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Pembimbing II


Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

Ketua Koordinator Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan


Dr. Handoko, S.T., M.Pd.
NIP. 19860515 202406 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.



Sekretaris : Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA., Ph.D.



Penguji Anggota : I. Dr. Siti Rahma Sari, S.Pd., M.Pd.



II. Dr. Atik Rusdiani, S.Pd., M.Pd.I.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Almet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 06 Februari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Februari 2026

Pembuat pernyataan




Nur Azizah

NPM. 2423012008

RIWAYAT HIDUP



Nur Azizah dilahirkan di Rulung Helok pada tanggal 24 Mei 1994 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Maryono dan Ibu Siti Mudrikah.

Peneliti menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 4 Rulung Helok Kecamatan Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2006. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Da'arul Ma'arif Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Turen Malang Jawa Timur dan lulus pada tahun 2012.

Peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, dan menyelesaikan studi pada tahun 2017. Pada 2024, peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”
(QS. Ibrahim, 14:7)

“Dan katakanlah : Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu pengetahuan”
(QS. Ta-H, 20:114)

Nilai kehidupan terletak pada kebermanfaatan yang berkelanjutan, bukan pada akumulasi kepemilikan
(Ulama Klasik)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

ALLAH SWT,

Sega puji bagi Allah SWT Maha Kaya Ilmu, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Rahmat dan Karunia-Nya bagi setiap Hamba-Nya.

Bapak dan Ibu,

Terimakasih yang tak terhingga selalu mendukung, menyayangi, dan menyemangati anak pertama dalam hal apapun. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan keselamatan dunia akhirat.

Kedua Adik Laki-Laki,

yang selalu memberikan dukungan moral serta pengertiannya.

Dosen pembimbing penelitian dan dosen MAP,

Terimakasih telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaan yang telah diberikan.

Universitas Lampung tercinta,

Terimakasih telah menjadi wadah, tempat berproses dan bertumbuh mencari ilmu.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul:

“Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar.”

Penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung, yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Program Pascasarjana, sebagai penjaminan mutu perguruan tinggi yang memperkuat daya saing regional dan internasional.
3. Bapak Prof. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan perhatian dalam pengembangan kegiatan akademik serta kemahasiswaan.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mendukung dan memfasilitasi kebutuhan akademik dalam pelaksanaan studi dan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Dosen Penguji I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Magister Administrasi Pendidikan yang telah Memberikan arahan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Penguji, Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
8. Bapak Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA., Ph. D., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penulisan tesis ini.

9. Seluruh Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik, memotivasi serta memberikan inspirasi dalam proses pendidikan di Universitas Lampung.
10. Kepala Sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar, yang telah menjadi sosok inspiratif dalam penelitian ini, yang telah berkenan memberikan ijin, kesempatan, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
11. Bapak/Ibu dewan guru dan staf tata usaha yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran proses pengumpulan data dan penyusunan tesis ini.
12. Bapak Nasib Wasito, S.E., M.Pd., dan Ibu Elyawati, S.Pd., selaku validator ahli yang memverifikasi dan menilai keabsahan indikator-indikator Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar yang telah disusun oleh penulis dalam penelitian ini.
13. Sahabat-sahabat tercinta yang telah menjadi sumber semangat, dukungan moral, dan kebersamaan selama penyusunan tesis ini.
14. Keluarga tersayang yang telah memberikan doa, kasih sayang, seta dukungan selama proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini.
15. Rekan-rekan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2020 yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan pendidikan berbagai jenjang khususnya Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar.

Bandar Lampung, 9 Januari 2026

Penulis,

Nur Azizah

2423012008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah.....	10
1.7 Ruang Lingkup.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Kepemimpinan.....	13
2.2 Kepemimpinan Kolaboratif	15
2.2.1 Kemitraan.....	17
2.2.2 Pembagian Kekuasaan.....	20
2.2.3 Tanggung Jawab.....	23
2.2.4 Akuntabilitas	26
2.3 Kepala Sekolah	28
2.4 PAUD Satuan PAUD Sejenis	30
2.5 Penelitian Terdahulu	32
2.6. Kerangka Pikir Permasalahan	34
III. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Kehadiran Peneliti	38
3.4 Sumber Data Penelitian	39
3.4.1 Data Primer	39
3.4.2 Data Sekunder.....	41
3.4 Instrumen Penelitian.....	41
3.5 Pengumpulan data	42

3.5.1 Wawancara.....	43
3.5.2 Observasi	44
3.7 Teknik analisis data	46
3.8 Pengecekan keabsahan data.....	47
3.9 Tahap penelitian	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Letak Geografis SPS X Natar	50
4.1.2 Sejarah Singkat SPS X Natar.....	50
4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan SPS X Natar.....	51
4.1.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SPS X Natar.....	56
4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana SPS X Natar.....	56
4.2 Paparan dan Analisis Data Penelitian.....	58
4.2.1 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Kemitraan	58
4.2.2 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Pembagian Kekuasaan (<i>Power Sharing</i>)	61
4.2.3 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab	63
4.2.4 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Akuntabilitas.....	66
4.3 Temuan Penelitian	69
4.3.1 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Kemitraan.....	70
4.3.2 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Pembagian Kekuasaan (<i>Power Sharing</i>)	74
4.3.3 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab	78
4.3.4 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Akuntabilitas.....	81
4.4 Pembahasan	85
4.4.1 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Kemitraan	85
4.4.2 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Pembagian Kekuasaan	89
4.4.3 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab	94
4.4.4 Praktik Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Akuntabilitas.....	99
V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data	40
3. 2 Pengkodean Informan Penelitian	40
3. 3 Pedoman Wawancara (Indikator Pertanyaan).....	44
3. 4 Kisi - Kisi Pedoman Observasi.....	45
4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	56
4. 2 Data Sarana dan Prasarana	57
4. 3 Matriks Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah SPS X Natar Komponen Kemitraan	71
4. 4 Matriks Kepemimpinan Kepala Sekolah SPS X Natar Komponen Pembagian Tugas.....	75
4. 5 Matriks Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah SPS X Natar Komponen Tanggung Jawab.....	78
4. 6 Matriks Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah SPS X Natar Komponen Akuntabilitas	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	34
3. 1 Diagram Alur Penyusunan Instrumen Penelitian.....	42
3. 2 Analisis Data Kualitatif Menurut Milles dan Huberman 1994	46
4. 1 Struktur Organisasi SPS X Natar	53
4. 2 Diagram Konteks Praktik Kemitraan.....	73
4. 3 Diagram Konteks Praktik Kekuasaan	77
4. 4 Diagram Konteks Komponen Tanggung Jawab	80
4. 5 Diagram Konteks Komponen Akuntabilitas	84

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Surat Izin Penelitian	117
2.	Surat Izin Penelitian Balasan	118
3.	Surat Permohonan Menjadi Validator (Ahli Instrumen).....	119
4.	Lembar Persetujuan Partisipan Penelitian (Consent Form)	122
5.	Lembar Pedoman Wawancara.....	140
6.	Lembar Penilaian Ahli (Expert Judgment)	141
7.	Lembar Observasi	156
8.	Matriks Wawancara Kepala Sekolah, Guru, Staf dan Orang Tua.....	159
9.	Dokumentasi dengan Validator.....	181
10.	Dokumentasi dengan Narasumber	182
11.	Dokumentasi Observasi	185
12.	Dokumentasi Foto SK Pembagian Tugas	186

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi kelompok supaya mencapai satu tujuan atau lebih. Kepemimpinan yang baik, efisien serta efektif yaitu kepemimpinan yang memiliki daya tarik emosional ketika menyampaikan pesan karena emosional dan ekspresi seorang pemimpin ketika berbicara merupakan elemen penting yang membuat pesan tersebut dapat diterima dengan baik atau tidak oleh bawahannya (Azmmy, 2021). Sedangkan pendapat lain tentang kepemimpinan adalah cara seseorang untuk mempengaruhi kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2015). Pemimpin adalah seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua atau yang memiliki jabatan dalam sistem organisasi atau instansi perusahaan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan. Sementara itu, kepemimpinan adalah kemampuan atau kekuatan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja untuk mencapai tujuan organisasi (Suparman, 2019). Pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan timnya (Isnawati et al., 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bertumpu pada kewenangan formal, tetapi juga pada kemampuan membangun pengaruh emosional, komunikasi yang persuasif, serta upaya menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan, karena gaya kepemimpinan mencerminkan cara, perilaku, dan strategi pemimpin dalam memengaruhi serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pencapaian tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku pemimpin yang menunjukkan karakter tertentu dalam proses mengarahkan dan memengaruhi karyawan untuk mencapai tujuan bersama (Belete, 2020). Sedangkan menurut Isnawati (2021), gaya

kepemimpinan adalah cara mempengaruhi orang lain atau bawahannya dengan sedemikian rupa sehingga orang tersebut melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Pendapat lain mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi bawahannya (Waedoloh et al., 2022). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa, gaya kepemimpinan berperan penting dalam memengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan tercermin melalui pola perilaku dan strategi pemimpin dalam mengarahkan serta melibatkan anggota organisasi. Pelaksanaan praktik kepemimpinan kolaboratif, gaya kepemimpinan ditunjukkan melalui upaya membangun kerja sama, keterbukaan, dan pemberdayaan bawahan, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dan partisipatif dalam pelaksanaan tugas serta pengambilan keputusan bersama.

Kepemimpinan kolaboratif didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang saling bermanfaat antara satu atau dua pihak dalam kerja sama untuk mencapai tujuan melalui komponen kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas (Chrislip & Larson, 1994). Kepemimpinan ini, dapat mendorong komunikasi efektif serta terjadinya proses pembelajaran sosial. Pada pelaksanaan kepemimpinan kolaboratif pemimpin dituntut memiliki tujuan yang terarah, kemampuan komunikasi yang baik, keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, kejelasan tanggung jawab serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif (Karnan & Marimuthu, 2021). Selain itu, kepemimpinan kolaboratif merupakan keterampilan manajerial pemimpin yang senantiasa bekerja bersama melalui perancangan yang konstruktif untuk berkolaborasi dengan melibatkan para pemangku kepentingan serta memfasilitasi dan menjaga interaksi yang telah terjalin (Robiah et al., 2024). Sejalan dengan pendapat Isnawati (2021), kepemimpinan kolaboratif lebih mengambil keputusan bersama dari pada sepihak, dalam artian pemimpin kolaboratif melakukan pekerjaan mereka dalam koalisi, kemitraan, aliansi. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan kolaboratif mampu mengelola organisasi secara dinamis melalui praktik berbagi pengalaman maupun pengetahuan antar anggotanya. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ini menekankan hubungan timbal balik dan

kerja sama melalui kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Gaya kepemimpinan ini mendorong komunikasi yang efektif, pembelajaran sosial, serta pengambilan keputusan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Pada konteks kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan kolaboratif terlihat melalui kemampuan kepala sekolah membangun kemitraan, melibatkan guru dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta membagi tanggung jawab secara adil. Kepala sekolah adalah guru yang dilantik menjalankan pimpinan sekolah atau yang ditugaskan menjadi pemimpin sekolah untuk memajukan dan meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah menduduki tugas penting dalam mengarahkan semua personil sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah (Kadarsih et al., 2020). Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran aktif dan berpengaruh dalam segala masalah yang berkaitan dengan kebutuhan staff, guru dan siswa disekolahnya (Julaiha, 2019). Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi semua kegiatan pendidikan sekolah dan memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berjalan dengan baik dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Fitri & Permatasari, 2022). Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah agar dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan terprogram (Wulandari, 2024). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen yang penting karena berperan dalam sistem pengolahan sekolah yang mengarahkan mulai dari *input*, proses, *output* pendidikan di sekolah. Sehingga keberhasilan kepala sekolah adalah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan sekolah yang bisa melaksanakan administrasi serta meningkatkan kualitas sumberdaya yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas dengan baik (Julaiha, 2019).

Kepemimpinan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi, salah satunya termasuk kepemimpinan sekolah yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Sundari, 2023). PAUD merupakan kepanjangan dari Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pijakan pertama dari seluruh rangkaian layanan pendidikan, dan

bertujuan agar setiap anak memiliki kemampuan fondasi agar dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (Anggraini et al., 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non- formal, dan informal (Latief, 2020). Lebih lanjut lagi, dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 62 dan 107 bentuk satuan PAUD dibagi menjadi dua bentuk, yaitu jalur pendidikan formal dan non formal. Jalur formal terdiri dari Taman Kanak- kanak (TK) dan Raudatul Atfha (RA), sedangkan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kepemimpinan kepala sekolah PAUD sangat penting sebagai kunci arah untuk menentukan sekolah akan dibawa ke arah mana.

Semenjak disahkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lembaga PAUD di Indonesia berkembang begitu cepat, hal ini juga disertai adanya salah satu program dari Dirjen PAUDNI di tahun 2014 yaitu program pengembangan desa ramah anak dengan satu desa satu PAUD (Andriani & Padilah, 2022). Menurut data yang bersumber dari www.dapo.dikdasmen.go.id , Lampung masuk kedalam 8 besar provinsi penyumbang lembaga PAUD dengan jumlah 13.449 ribu lembaga yang terdiri dari bentuk layanan formal TK dan layanan nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB), TPA dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan layanan PAUD, tentu saja lembaga PAUD harus lebih mempromosikan kualitas layanan agar masyarakat yang mempunyai anak usia dini dapat bersekolah di lembaga tersebut. Layanan PAUD diketahui memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Supaya meningkatkan perhatian pada kualitas pendidikan di tingkat ini, penting untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan kolaboratif.

Kepemimpinan dalam semua sistem organisasi sangat penting untuk keberhasilan, terutama bagi organisasi yang terus berkembang dan ingin bersaing dengan yang lain (Sundari et al., 2023). Sekolah PAUD juga perlu adanya kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mengkolaborasikan tujuan bersama guru, staf, komite dan masyarakat terkait untuk meningkatkan dan mencapai tujuan sekolah. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat diperlukan dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan. Salah satu kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh pemimpin atau kepala sekolah di Satuan PAUD Sejenis yaitu kepemimpinan kolaboratif. Melalui kepemimpinan kolaboratif, guru akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi, kemampuan dan keterampilan pribadi untuk memberikan kontribusi terhadap keunggulan sekolah (Yee & Hamid, 2018). Kepemimpinan kolaboratif adalah hubungan timbal balik yang bermanfaat antara kedua belah pihak atau lebih dalam kerja sama mencapai tujuan melalui komponen yaitu kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas (Rohim, 2018). Hal ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Karnan & Marimuthu (2021), kepemimpinan kolaboratif yang diperkenalkan oleh Chrislip dan Carl Larson didefinisikan sebagai suatu hubungan yang memberikan keuntungann bersama antara dua belah pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama meliputi empat dimensi yaitu kemitraan (kerjasama), kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti ambil garis besar bahwa kepemimpinan kolaboratif memiliki empat komponen yang dapat di terapkan oleh kepala sekolah dalam memimpin sekolah atau lembaganya salah satunya sekolah tingkat rendah Satuan PAUD Sejenis (SPS). Berikut empat komponen kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Pertama, kemitraan dalam kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah mencakup kerja sama antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Lebih jelas kemitraan melibatkan kemitraan atara sekolah keluarga da masyarakat. Sekolah berperan sebagai mesin yang menyediakan jasa untuk mempersatukan ketiganya. Kepentingan yang saling melengkapi ini menghasilkan sejumlah transaksi dan relasi (Jamilah, 2019). Kedua, kekuasaan yang dimaksud adalah kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif menghargai masukan guru, mempercayai penilaian profesional mereka, dan melibatkan mereka dalam

pengambilan keputusan. Berhubungan dengan hal tersebut kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan anggota tim agar kekuasaan yang didistribusikan berjalan secara adil diantara semua pihak yang terlibat. Ketiga, tanggung jawab seorang kepala sekolah mencakup kewajiban untuk berkontribusi secara aktif dalam proses kolaborasi dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah mendukung pengembangan profesional guru dan mendistribusikan sumber daya untuk mendukung proses tersebut. Keempat, akuntabilitas yaitu kepala sekolah memastikan pencapaian kinerja individu dan organisasi disampaikan secara terbuka sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang (Kasmawati, 2021).

Peneliti memutuskan memilih penelitian di salah satu layanan PAUD nonformal yaitu Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar, yang selanjutnya disingkat SPS X Natar. Peneliti memilih SPS X Natar karena berdasarkan sumber data yang diperoleh jumlah siswa yang ada di SPS tersebut cukup banyak dan bisa bersaing dengan lembaga PAUD yang berbentuk formal dan memiliki keterjaminan kesejahteraan guru melalui sertifikasi. Perlu diketahui bahwasanya lembaga PAUD nonformal belum ada keterjaminan kesejahteraan untuk guru. Selain itu lembaga tersebut telah memiliki akreditasi pada tahun 2023 dengan hasil baik serta memiliki prestasi siswa yang cukup baik di tingkat kecamatan. Serta guru yang mengajar hampir semua memiliki kompetensi mengajar dengan status pendidikan terakhir sarjana. Berdasarkan data yang diperoleh dari satuan SPS X Natar, jumlah peserta didik yang diambil selama lima tahun kebelakang, mulai dari tahun 2020 sampai 2025 memiliki siswa 63 sampai dengan 90 peserta didik. Data tersebut menunjukkan lembaga ini memiliki integritas yang tinggi dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini dilihat dari antusias jumlah peserta didik dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2020 sampai 2024 mengalami peningkatan untuk ukuran SPS. Berdasarkan data pokok Kemendikbud untuk wilayah Lampung Selatan lembaga atau sekolah dengan layanan SPS berjumlah 11 lembaga termasuk wilayah kecamatan natar terdapat 5 lembaga SPS. Mengingat sedikitnya jumlah lembaga SPS dibanding Taman Kanan - Kanak serta Kelompok Bermain, lembaga

SPS tersebut mampu bersaing dan memiliki jumlah peserta didik yang banyak diantara lembaga SPS yang lainnya.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah, kinerja guru, kepuasan kerja, serta keterlibatan pemangku kepentingan melalui komunikasi yang terbuka, pemberdayaan, dan pengambilan keputusan bersama (Sundari et al., 2023; Daulay, 2023; Karnan & Marimuthu, 2021; Amallilah et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada satuan pendidikan formal, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan lebih menekankan pada hubungan kepemimpinan kolaboratif dengan kinerja atau kepuasan kerja guru, sementara kajian kualitatif yang mengulas secara mendalam praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah berdasarkan aspek kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas pada lembaga PAUD nonformal, khususnya Satuan PAUD Sejenis (SPS) masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara komprehensif praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah di SPS sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan PAUD nonformal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah PAUD di salah satu Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar. Hal ini dikarenakan kemampuan kepala sekolah SPS X Natar mampu menerapkan kepemimpinan kolaboratif secara konsisten dan kontekstual dalam satuan PAUD nonformal, yang secara struktural memiliki keterbatasan sumber daya dan jaminan kesejahteraan tenaga pendidik. Berbeda dengan lembaga PAUD formal yang umumnya memiliki sistem birokrasi dan dukungan institusional yang lebih mapan. Kepala sekolah SPS X Natar mampu membangun praktik kepemimpinan yang berorientasi pada kerja sama, partisipasi, dan pemberdayaan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Sehingga sekolah tersebut dianggap sudah menerapkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang melakukan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas lembaga tersebut serta masyarakat sekitar antusias menyekolahkan anaknya di lembaga SPS tersebut.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, adapun fokus penelitian ini yaitu kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar, dengan sub-fokus sebagai berikut:

1. Kemitraan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar
2. Kekuasaan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar
3. Tanggung Jawab kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar
4. Akuntabilitas kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan, penelitian ini mendeskripsikan praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS Kecamatan Natar, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam melaksanakan kemitraan?
2. Bagaimana praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam melaksanakan pembagian kekuasaan?
3. Bagaimana praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam melaksanakan tanggung jawab?
4. Bagaimana praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam melaksanakan akuntabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam praktik kemitraan

2. Kepemimpina kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam praktik berbagi kekuasaan
3. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam praktik tanggung jawab
4. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar dalam praktik akuntabilitas

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak. Baik untuk sekolah maupun untuk umum, berikut ini penjelasannya:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik dalam mengembangkan kajian dan konsep tentang praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah di PAUD non formal dan khususnya di lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS).

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan kolaboratif terhadap manajemen strategi Pendidikan Anak Usia Dini di SPS X Natar. Terdapat beberapa aspek yang mendukung bahwa proses keberhasilan seorang kepala sekolah yaitu memimpin dengan melibatkan semua pemangku kepentingan yang ada disekolah.

- b. Pendidik atau Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta menjadi bahan untuk pengembangan karir guru. Selain itu, guru dapat mengetahui bahwa mereka selalu dilibatkan dalam proses perencanaan sampai evaluasi sekolah.

c. Orang tua

Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada orangtua bahwa setiap perencanaan, pelaksanaan serta keputusan yang ditentukan sekolah, merupakan kebijakan yang dipengaruhi dan diterapkan oleh kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan dari hasil diskusi bersama dan disepakati oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, komite, dan orangtua.

1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan penjelasan masalah pada penelitian ini, definisi istilah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan tim, serta mampu membangun hubungan kerja yang harmonis melalui komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan pemberdayaan anggota organisasi agar setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi secara optimal dalam pencapaian tujuan bersama.
2. Kepemimpinan kolaboratif adalah kepemimpinan yang menekankan pentingnya kerja sama, partisipasi dan keterlibatan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan bersama. Selain itu kepemimpinan kolaboratif merupakan kepemimpinan yang efektif dalam mengatasi perubahan, yang mana untuk mengatasinya membutuhkan kolaborasi, mendengarkan, memengaruhi dan adaptasi.
3. Kemitraan adalah kerja sama yang dilakukan kepala sekolah melibatkan partisipasi aktif dalam manajemen kurikulum, pengembangan tenaga kependidikan, disiplin siswa, keuangan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat.
4. Pembagian kekuasaan dalam kepemimpinan kolaboratif, kepala sekolah harus memiliki *power* untuk menentukan kekuasaan yang didistribusikan

secara adil di antara semua pihak yang terlibat. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan anggota tim. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif menghargai masukan guru, mempercayai penilaian profesional mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

5. Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk melakukan tugas yang telah ditentukan dan mempertanggungjawabkan hasilnya kepada atasan atau pihak yang berwenang. Tanggung jawab dalam kepemimpinan kolaboratif mencakup kewajiban untuk berkontribusi secara aktif dalam proses kolaborasi dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah mendukung pengembangan profesional guru dan mendistribusikan sumber daya untuk mendukung proses tersebut
6. Akuntabilitas berarti bahwa setiap individu dan organisasi bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam proses kolaborasi. kepala sekolah harus memastikan bahwa pencapaian kinerja individu dan organisasi disampaikan secara terbuka sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang.
7. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif.
8. Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang mengkaji dan meneliti suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang atau kelompok atau sekelompok makhluk hidup, yang kemudian menjadi pengalaman hidup seobjek peneliti.

1.7 Ruang Lingkup

Guna menghindari perbedaan pemahaman mengenai permasalahan yang dikaji, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang diteliti adalah kepemimpinan kolaboratif kepala

sekolah di Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar. Menurut Karnan dan marimuthu (2021), konsep kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah ialah kepemimpinan yang merujuk pada hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas.

2. Kemitraan yang dipraktikan dalam kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah ialah hubungan kerja sama dua belah pihak atau lebih yang dilandasi oleh komitmen untuk mencapai tujuan bersama (Fatni, 2021). Kemitraan yang dipraktikan berupa kerja sama kepala sekolah dengan guru, staff, komite, orangtua dan pemangku kepentingan lainnya.
3. Pembagian kekuasaan dalam kepemimpinan kolaboratif, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mendistribusikan kekuasaan secara adil kepada seluruh pihak yang terlibat serta berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan tim. Kepala sekolah menghargai pendapat guru, mempercayai profesionalisme mereka, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan
4. Tanggung jawab dimaknai sebagai kewajiban untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan serta mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaannya kepada pihak yang memiliki kewenangan. Dalam konteks kepemimpinan kolaboratif, tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam proses kerja sama serta menyelesaikan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Kepala sekolah dan guru memikul tanggung jawab secara kolektif dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru serta mengalokasikan sumber daya yang diperlukan guna mendukung peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
5. Akuntabilitas menekankan tanggung jawab individu dan organisasi atas setiap tindakan dan keputusan dalam kolaborasi, sehingga kepala sekolah perlu menyampaikan capaian kinerja secara transparan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan

6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen wawancara dan observasi yang mengacu pada empat komponen kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Validasi dilakukan oleh parah ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki pengalaman dan wawasan yang luas serta mendalam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*, kepemimpinan adalah seperangkat proses yang terutama ditujukan untuk menciptakan organisasi atau menyesuaikannya terhadap keadaan-keadaan yang jauh berubah (Sidiq, 2019). Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai pengaruh untuk mempengaruhi orang lain supaya bisa mengubah tata laku demi mencapai hal krusial. Pemimpin harus mempunyai kecakapan untuk mempengaruhi anggota tim atau bawahannya agar dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Kepemimpinan melibatkan kecakapan guna pengaruh tata laku orang lain dalam kondisi tertentu, agar bisa bahu membahu guna capai maksud yang sudah dibuat (Arnun, 2023).

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Ada empat unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan yaitu unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan pemimpin, unsur orang yang digerakkan yang disebut kelompok atau anggota, unsur situasi dimana aktivitas penggerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi serta unsur sasaran kegiatan yang dilakukan. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. Pengertian pendidikan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan diberbagai bidang kegiatan atau hidup manusia (Sumitra, 2019). Kepemimpinan merupakan proses yang melibatkan pemimpin, anggota, situasi organisasi, dan tujuan bersama dalam upaya menggerakkan serta membimbing individu atau kelompok. Kepemimpinan bersifat universal dan berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

Seorang pemimpin memiliki banyak tanggung jawab, seperti perencana, pelaksana, pembuat kebijakan, dan ahli yang mewakili kelompok. Selain itu, kepemimpinan

memiliki lingkup pengaturan, yang mencakup perumusan kebijakan. Rencana, organisasi, tata tempat, arahan, komando, dan kontrol adalah semua tanggung jawab manajer senior (Kasmawati, 2021). Sejalan dengan paparan tersebut, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu bawahan yang harus mau menerima arahan dari pemimpin. Sehingga seorang pemimpin yang efektif adalah orang dengan kekuasanya untuk menggugah pengikutnya supaya mencapai kinerja yang memuaskan. Kepemimpinan juga harus memiliki kejujuran, sikap tanggung jawab, pengetahuan, keberanian dan kepercayaan untuk meyakinkan orang lain dalam organisasi (Rahmat, 2021).

Pada ruang lingkup pendidikan, kepemimpinan menjadi instrumen utama dalam mengarahkan dan membimbing lembaga agar dapat menjalankan fungsi pendidikan secara efektif. Kepemimpinan pendidikan mencakup kemampuan untuk merancang visi dan misi, mengatur sumber daya, serta menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan komunitas. Konsep ini dipandang sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mahdiya et al., 2021). Kepemimpinan dalam bidang tersebut sangat dibutuhkan seiring bertumbuhnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini secara signifikan. Kepemimpinan seorang kepala PAUD sangat penting sebagai kunci arah untuk menentukan sekolah akan berjalan (Sundari et al., 2023). Pencapaian standar PAUD dan tujuan pendidikan menuntut adanya upaya berkelanjutan, salah satunya melalui kepemimpinan kolaboratif dan manajemen sekolah yang baik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi, menggerakkan, dan membimbing individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. Kepemimpinan mencakup unsur pemimpin, anggota, situasi organisasi, dan tujuan yang hendak dicapai, serta menuntut kecakapan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan manajerial yang memadai. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada Satuan PAUD Sejenis (SPS), kepemimpinan memegang peranan strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pencapaian standar Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan tujuan pendidikan memerlukan kepemimpinan yang efektif, adaptif, dan kolaboratif yang baik dan berkelanjutan.

2.2 Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui empat komponen utama, yaitu kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak lagi bergantung pada otoritas tunggal seorang pemimpin, melainkan pada kemampuan membangun sinergi antar pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan organisasi. Pada praktik kepemimpinan kolaboratif, keberhasilan kerja sama ditopang oleh kemitraan yang setara, pembagian kekuasaan yang adil, tanggung jawab kolektif, dan akuntabilitas yang transparan, di mana setiap pihak diposisikan sebagai mitra strategis yang saling percaya, berbagi peran, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Melalui distribusi kekuasaan dan tanggung jawab bersama, komitmen terhadap tujuan organisasi menjadi lebih kuat, sementara akuntabilitas yang terbuka mendorong evaluasi, pembelajaran bersama, dan perbaikan berkelanjutan dalam mencapai tujuan bersama (Chrislip & Larson, 1994).

Kepemimpinan kolaboratif merujuk kepada hubungan yang memberikan manfaat kepada dua pihak atau lebih untuk bekerja menuju tujuan yang sama melalui pembagian kekuasaan, tanggung jawab, serta akuntabilitas untuk mencapai suatu keputusan (Karnan & Marimuthu, 2021). Sedangkan menurut Daulay (2023), teori kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama, partisipasi dan keterlibatan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan bersama. Menerima interpretasi yang berbeda, menghindari kebutuhan langsung, membicarakan masalah, mendukung upaya orang lain untuk membantu, dan memecahkan masalah adalah semua kemampuan model kepemimpinan ini. Kepemimpinan kolaboratif membutuhkan budaya yang inklusif, yang memungkinkan bakat dan keahlian dimaksimalkan. Model ini dapat memberikan peluang dan terobosan yang tidak dapat dicapai jika diterapkan dengan benar dan dengan motivasi yang tepat. Adapun model kepemimpinan yang berhasil dalam menangani perubahan disebut kepemimpinan kolaboratif. Pendekatan ini memerlukan kerja sama, pemahaman, pengaruh, dan adaptasi. Oleh karena itu,

pemimpin sekolah harus memiliki kemampuan untuk mendukung diskusi dan pertumbuhannya, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman, memastikan ruang kolaboratif yang adil, memastikan distribusi daya yang adil, dan mendukung metode pembelajaran yang kreatif (Arnun, 2023).

Pendapat lain tentang kepemimpinan kolaboratif adalah keterampilan manajemen para pemimpin yang selalu bekerja sama dengan desain konstruktif untuk berkolaborasi dengan melibatkan pemangku kepentingan dan memfasilitasi serta mempertahankan interaksi yang ada. Kepemimpinan kolaboratif membuat keputusan bersama daripada secara sepihak, pemimpin kolaboratif melakukan pekerjaan mereka dalam koalisi, kemitraan, aliansi (Siagian, 2015). Disamping itu, Hill berpendapat kepemimpinan kolaboratif atau tim dari sebuah kelompok bukan hanya sekadar kelompok, tetapi saling ketergantungan anggota satu sama lain dalam mengoordinasikan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, sebuah kelompok tidak hanya digambarkan sebagai sekumpulan anggota, tetapi sebagai saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mewujudkan tujuan (Robiah et al., 2024).

Kolaborasi dalam sebuah tim yang dipimpin oleh seseorang yang bersedia berkolaborasi dengan bawahannya akan membentuk kerja sama yang efektif. Kerja sama yang efektif, hasil pengambilan keputusan dalam model kepemimpinan dengan kolaborasi tim akan menghasilkan produktivitas yang lebih besar, penggunaan sumber daya yang lebih efektif, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah menjadi lebih mudah dan lebih baik. Serta kualitas layanan dan produk yang dihasilkan akan meningkat, dan inovasi serta kreativitas akan lebih besar karena upaya kepemimpinan kolaboratif dalam kolaborasi dengan bawahan mereka. Kepemimpinan kolaboratif menurut Chrislip & Larson, menunjukkan bahwa praktik kolaboratif berfungsi sebagai suatu praktik yang memiliki visi dan misi yang sama antara dua pihak atau lebih. Ini juga menggambarkan hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dengan cara berbagi tanggung jawab, otoritas, dan akuntabilitas serta keterlibatan bersama (Karnan, 2021). Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Yee & Hamid (2018), kepemimpinan kolaboratif sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama melalui empat

elemen yaitu kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Kepemimpinan kolaboratif juga menjadi elemen penting dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan yang mendorong kolaborasi, baik di dalam maupun di luar sekolah, memungkinkan terbangunnya kepercayaan, tanggung jawab kolektif, dan budaya belajar bersama di kalangan guru. Guru memaknai kepemimpinan yang efektif sebagai kepemimpinan yang terbuka, komunikatif, dan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, kepala sekolah dapat memperkuat kapasitas sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan dan mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan (Evertson, 2020). Berdasarkan pembahasan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan hubungan saling menguntungkan antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Fokus utama terletak pada empat komponen yaitu kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Peneliti akan berfokus pada empat komponen yang telah diuraikan diatas yaitu kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas.

2.2.1 Kemitraan

Kemitraan (*partnership*) dalam perspektif organisasi dipahami sebagai hubungan kerja sama yang dibangun oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan bersama, saling bergantung, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Kemitraan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses interaksi yang dilandasi kepercayaan, komunikasi, dan komitmen bersama. Pada ranah lingkungan pendidikan, kemitraan berbentuk antar guru, orang tua dan pemangku kepentingan. *Team work* melibatkan orang-orang yang bekerjasama memecahkan masalah dalam mencapai tujuan kelompok (Dakabesi & Wicaksono, 2022). Kemitraan sebagai sebuah kolaborasi yang dirancang secara sengaja melalui pengaturan antar pihak berbeda, saling bekerjasama untuk memecahkan masalah bersama. Lebih lanjut lagi tujuan dari kemitraan adalah menciptakan proses yang memungkinkan mitra dapat memanfaatkan kelebihan satu sama lain untuk mamajukan dan mengembangkan semua pihak (Winarti et al., 2021).

Kemitraan merupakan inti dari kepemimpinan kolaboratif, di mana berbagai pihak bekerja secara bersama untuk mengatasi permasalahan publik yang kompleks. Mereka menekankan bahwa kemitraan yang efektif ditandai oleh kesamaan visi, pembagian peran yang jelas, serta partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat (Chrislip & Larson, 1994). Kemitraan dalam kepemimpinan kolaboratif di sekolah merujuk pada kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Ini melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Pada tataran penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bentuk dan peran kemitraan melibatkan tiga pilar utama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Konteks kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sekolah berperan sebagai mesin yang menyediakan jasa yang mempersatukan ketiga elemen tersebut. Partisipasi orang tua pada umumnya berwujud dukungan orang tua dalam bentuk pendanaan dan terhadap hal-hal tertentu dalam pendidikan anak mereka seperti menghadiri kegiatan anak, mengantar dan menjemput anak, membayar uang sekolah. Pada tahap ini yang dinilai adalah kehadiran dan partisipasi orang tua dalam membantu PAUD untuk menyusun suatu program atau memberikan buah pikiran pada awal pelaksanaan kegiatan lembaga PAUD (Jamilah, 2019). Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa kemitraan dengan keluarga atau orangtua ditunjukkan dalam rapat, keikutsertaanya dalam mengemukakan pendapat dan partisipasinya dalam evaluasi serta monitoring kegiatan. Bentuk kemitraan sekolah dengan masyarakat yaitu hubungan kerja sama yang dibangun dengan pihak luar, seperti perusahaan lokal mendukung sekolah dengan sumbangan sumber daya yang dimilikinya. Kepemimpinan kolaboratif di sekolah merupakan pendekatan yang menekankan pada kerja sama antara kepala sekolah, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan seluruh anggota sekolah. Kemitraan dalam kepemimpinan kolaboratif tidak hanya meningkatkan efektivitas manajerial, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan demokratis (Isnawati et al., 2021).

Pada pembahasan diatas, terdapat beberapa teori yang muncul berkaitan dengan

kerja sama yaitu teori kepemimpinan partisipatif, teori *school family community partnership*, dan *social capita* (modal sosial). Teori kepemimpinan partisipatif ini menekankan seorang pemimpin tidak hanya berada pada satu individu tetapi dipahami sebagai proses yang melibatkan kerja sama, pembagian tanggung jawab dan integritasi pengetahuan semua pemangku kepentingan (Dakabesi & Wicaksono, 2022). Selanjutnya dalam perspektif teori *school family community partnership*, menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan harus mencakup berbagai bentuk, mulai dari komunikasi, dukungan pembelajaran di rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Melalui kemitraan yang kuat, sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem sosial yang saling mendukung perkembangan peserta didik (Epstein, 2002). Kemudian teori *social capita* (modal sosial) yaitu teori yang membahas pentingnya kepercayaan, norma dan jejaring sosial dalam meningkatkan efektivitas kerja sama. Hubungan sosial yang terbangun antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kepercayaan dan komunikasi yang baik antar pihak memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat (Coleman, 2009).

Kemitraan dalam pendidikan merupakan bentuk kerja sama strategis yang dibangun secara sadar antara sekolah, keluarga, dan masyarakat atas dasar kepentingan bersama, saling ketergantungan, serta pembagian tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada tataran Satuan PAUD Sejenis (SPS), sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyinergikan peran orang tua dan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan. Kemitraan ini menjadi inti dari kepemimpinan kolaboratif, di mana kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif, membangun kepercayaan, dan memanfaatkan modal sosial yang ada. Selaras dengan teori kepemimpinan partisipatif, *school family community partnership*, dan *social capital*, kemitraan yang efektif memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan demokratis serta berkontribusi signifikan terhadap peningkatan

mutu dan keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Kemitraan dalam praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah memainkan peran penting menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan harmonis. Melalui pemberdayaan, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif, kepala sekolah dapat membangun budaya kerja yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

2.2.2 Pembagian Kekuasaan

Melalui kajian pendidikan, kekuasaan (*power*) bukan lagi sekadar otoritas formal atau wewenang struktural semata, tetapi juga mencakup kemampuan mempengaruhi dan memobilisasi pihak lain dalam konteks hubungan sosial sekolah. Kepemimpinan kolaboratif adalah bentuk kepemimpinan yang menekankan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan (guru, orang tua, yayasan, masyarakat) dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, kekuasaan tidak terpusat pada satu individu, melainkan didistribusikan dan dibangun melalui praktik kerja sama yang saling menghormati. Konsep tersebut selaras dengan gagasan *distributed leadership* yang menempatkan kepala sekolah sebagai fasilitator sekaligus pemegang legitimasi, bukan sebagai pengendali tunggal (Simanungkalit, 2025).

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan kehendaknya dalam suatu hubungan sosial, meskipun menghadapi perlawanan, dan apapun dasar dari kemampuan tersebut. Kekuasaan dalam organisasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengambil keputusan yang mempengaruhi hasil organisasi (Anggraini et al., 2022). Kekuasaan dalam kepemimpinan kepala sekolah dikaitkan dalam kepemimpinan kolaboratif di Satuan PAUD Sejenis (SPS), mencakup mempengaruhi, mengarahkan dan memberdayakan seluruh elemen sekolah yang terdiri dari guru, staf, orangtua dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pemaparan Sudrajat (2023), pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada

kepemimpinan kolaboratif, kekuasaan tidak terpusat, melainkan terdistribusi. Kepala sekolah memberi ruang bagi pihak lain untuk berkontribusi sehingga keputusan lebih inklusif, dan kepemimpinan memiliki legitimasi kolektif dari komunitas sekolah. Teori distribusi kekuasaan ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* yang mengutamakan pemberian wewenang kepada semua pemangku kepentingan (Nuttall et al., 2024). Selanjutnya, asas kepemimpinan distributif adalah semua pekerja dalam organisasi memiliki hak dan potensi untuk turut serta dalam membuat keputusan yang dapat memberikan kesan terhadap bidang tugas mereka. Kepemimpinan distributif dalam pendidikan antara lainya membawa maksud bahwa anggota yang terlibat dalam organisasi bekerja secara bebas, mengambil keputusan secara kolektif dan mempunyai pertimbangan terhadap tugas yang dilaksanakan (Rabindarang et al., 2014).

Salah satu aspek utama dari kepemimpinan kolaboratif adalah kemampuan kepala sekolah untuk membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Ketika menjalin komunikasi yang terbuka dan transparan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan dari setiap individu dalam timnya. Hal ini memungkinkan kepala sekolah untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Kepemimpinan kolaboratif juga mendorong pengembangan profesional bagi guru dan staf. Hal ini membuktikan, bahwa kepala sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anggota tim. Melalui pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok, kepala sekolah dapat membantu guru untuk berbagi praktik terbaik dan inovasi dalam pengajaran. Sehingga, kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat meningkat secara signifikan (Sudrajat, 2023).

Selain itu, penerapan kepemimpinan kolaboratif dapat berdampak positif pada prestasi siswa, ketika kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bervariasi. Lingkungan belajar yang kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan prestasi akademik. Peran kepala sekolah dalam mencapai keberhasilan pada kepemimpinan kolaboratif yaitu perlu memiliki

keterampilan manajerial yang baik. Ini termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, mengelola konflik, dan memotivasi tim (Daulay, 2023). Melalui mengembangkan keterampilan ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa praktik kepemimpinan kolaboratif berjalan dengan efektif, sehingga menciptakan sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Kepemimpinan kolaboratif juga mendorong pengembangan profesional bagi guru dan staf. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anggota tim. Melalui pelatihan, *workshop*, dan diskusi kelompok, kepala sekolah dapat membantu guru untuk berbagi praktik terbaik dan inovasi dalam pengajaran. Sehingga kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat meningkat secara signifikan. Selanjutnya, dalam Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan Pendidikan Anak Usia Dini pada umumnya, kepala sekolah memainkan peran sentra sebagai penggerak kolaborasi yang mencakup kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi antara stakeholder (guru, orangtua, dan masyarakat) sehingga visi maupun misi sekolah dapat dipahami dan dijalankan bersama (Simanungkalit, 2025). Pendapat lain menjelaskan bahwa, kepala sekolah juga dapat menjadi mediator saat terjadi konflik kepentingan dengan cara mengedepankan dialog dan kesepakatan bersama (Sari et al., 2025). Mendistribusikan tanggung jawab dan wewenang kepada guru juga merupakan peran kepala sekolah dalam menerapkan kekuasaan, sehingga dapat tercipta rasa kepemilikan bersama atas proses pendidikan (Kasmawati, 2021). Kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya berbagi kekuasaan antara kepala sekolah, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya kepala sekolah dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog, mendengarkan, dan memanfaatkan pengetahuan kolektif untuk pengembangan bersama. Hal ini menciptakan budaya inklusif yang memaksimalkan bakat dan kemampuan seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dalam kepemimpinan pendidikan tidak lagi dipahami sebagai otoritas formal yang bersifat hierarkis, melainkan sebagai kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memberdayakan seluruh pemangku kepentingan melalui hubungan sosial yang kolaboratif. Kepemimpinan kolaboratif menempatkan

kekuasaan sebagai sumber daya bersama yang didistribusikan secara adil dan fungsional, sehingga keputusan dan tanggung jawab tidak terpusat pada satu individu, tetapi dibangun melalui kerja sama dan legitimasi kolektif komunitas sekolah. Dalam tataran, Satuan PAUD Sejenis (SPS), kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, mediator, dan penggerak kolaborasi yang mampu membangun komunikasi terbuka, menciptakan kepercayaan, serta mengembangkan partisipasi aktif guru, staf, orang tua, dan masyarakat. Penerapan kepemimpinan kolaboratif yang selaras dengan konsep *distributed leadership* terbukti mendorong pengembangan profesional pendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan produktif. Sehingga, distribusi kekuasaan dalam kepemimpinan kolaboratif tidak hanya memperkuat efektivitas manajemen sekolah, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2.2.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban individu untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan serta mampu mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaannya kepada atasan atau lembaga dan organisasi (Robbins & Judge, 2017). Pada lingkup pendidikan tanggung jawab dimaknai sebagai komitmen moral dan profesional pendidik atau pimpinan pendidikan dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik secara optimal (Tilaar, 2015). Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga terkait dengan pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan yang mencakup kualitas pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab yang kompleks, mulai dari administrasi, manajemen sumber daya, hingga arah strategis pendidikan di sekolahnya (Khalishah et al., 2025).

Pada tataran kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah melibatkan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara guru dan staf. Kepala sekolah harus memfasilitasi komunikasi yang efektif, mengembangkan visi bersama, dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan profesional guru dan penciptaan iklim kerja

yang positif. Berdasarkan pemahaman akan tanggung jawab tersebut, kepala sekolah dapat lebih efektif dalam memimpin dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Tanggung jawab seorang kepala sekolah mencakup kewajiban untuk berkontribusi secara aktif dalam proses kolaborasi dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. Kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah mendukung pengembangan profesional guru dan mendistribusikan sumber daya untuk mendukung proses tersebut (Kasmawati, 2021).

Kepala sekolah memiliki tanggungjawab yang signifikan dalam praktik kepemimpinan kolaboratif, yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan visi dan misi sekolah yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Pendapat lain, kepemimpinan kolaboratif melibatkan pengembangan visi bersama yang dapat menginspirasi dan memotivasi semua anggota komunitas sekolah. sehingga, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan visi tersebut secara efektif untuk memastikan bahwa semua pihak merasa terlibat dan memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama (Harris, 2008). Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di antara anggota tim. Pada tataran kepemimpinan kolaboratif, hubungan ini sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang positif. Kepemimpinan yang efektif diwujudkan melalui pengembangan hubungan kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Kepala sekolah harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong komunikasi terbuka dan kolaborasi di antara guru dan staf, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi ide dan praktik terbaik (Leithwood, 2000).

Tanggung jawab kepala sekolah juga mencakup pengembangan profesional bagi guru dan staf. Melalui kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah harus menyediakan kesempatan bagi anggota tim untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kolaboratif adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, kepala sekolah dapat membantu guru untuk berinovasi dalam praktik pengajaran mereka,

yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi siswa (Hammond et al., 2017). Selanjutnya, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi dan memantau kemajuan sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan kepemimpinan kolaboratif, evaluasi ini harus melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan. Menurut Fullan, evaluasi yang kolaboratif memungkinkan semua pihak untuk berkontribusi dalam proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan melibatkan guru, staf, dan orang tua dalam proses evaluasi, kepala sekolah dapat memastikan bahwa semua perspektif dipertimbangkan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih inklusif (Fullan, 2016).

Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Budaya ini harus mencerminkan nilai-nilai inklusifitas, saling menghormati, dan komitmen terhadap pembelajaran. Sekolah yang belajar adalah tempat di mana semua anggota komunitas berkomitmen untuk belajar bersama dan saling mendukung. Dengan menciptakan budaya yang positif dan kolaboratif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa praktik kepemimpinan kolaboratif berjalan dengan efektif, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa (Senge, 2006). Sundari et.al. (2023), mengungkapkan kepemimpinan kolaboratif memperkuat tanggung jawab dengan mendelegasikan tugas dan melibatkan pihak lain dalam pengambilan keputusan, sehingga tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada satu individu melainkan muncul secara kolektif melalui partisipasi. Kolaborasi yang dilakukan kepala sekolah antara semua *stakeholder* menjadikan setiap komponen bertanggung jawab terhadap hasil belajar anak.

Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan yang inklusif mendorong tanggung jawab kolektif dan peningkatan mutu pembelajaran. Teori kepemimpinan inklusif menegaskan bahwa pemimpin tidak lagi bertindak sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang partisipasi, dialog, dan kolaborasi bagi seluruh anggota organisasi. kepemimpinan yang inklusif mendorong keterlibatan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pembelajaran. Keterlibatan ini secara langsung menumbuhkan tanggung jawab kolektif, karena

setiap pihak merasa memiliki peran dan kewajiban bersama terhadap keberhasilan proses pendidikan, bukan sekadar menjalankan instruksi dari pimpinan (Aryani & Haryadi, 2023).

Berdasarkan pemaparan penjelesan diatas, menghasilkan bahwa tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga pada kemampuan membangun visi bersama, memfasilitasi komunikasi yang efektif, mengembangkan hubungan saling percaya, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif, partisipatif, dan inovatif. Melalui pelibatan guru, staf, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan, pengembangan profesional, serta evaluasi berkelanjutan, tanggung jawab tidak lagi bersifat individual, melainkan berkembang menjadi tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif dijalankan secara konsisten oleh kepala sekolah agar memperkuat rasa kepemilikan bersama, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta mewujudkan lingkungan belajar yang optimal dan berkelanjutan bagi peserta didik.

2.2.4 Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari kata bahasa Inggris *accountability*, yang berarti kewajiban untuk memberikan penjelasan atau pertanggungjawaban atas tindakan, keputusan, dan kinerja kepada pihak yang berwenang atau berkepentingan (Maryono, 2018). Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja serta tindakan penyelenggaraan organisasi kepada pihak yang berhak. Peter menyebutkan terdapat tiga tipe akuntabilitas yaitu akuntabilitas keuangan, administratif dan kebijakan publik (Qomariyatin, 2023).

Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban, serta hasil yang dicapai kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pada ranah dunia pendidikan, akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban lembaga pendidikan untuk memberikan pertanggungjawaban atas proses dan hasil pendidikan. Akuntabilitas kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan kolaboratif merupakan aspek penting yang memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah dapat

dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan, akuntabilitas tidak hanya mencakup tanggung jawab terhadap hasil akademik siswa, tetapi juga terhadap proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi semua anggota tim. Pendapat lain mengatakan, akuntabilitas dalam pendidikan harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang transparan dan kolaboratif. Kepala sekolah harus mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil dalam konteks kolaborasi (Hargreaves & Fullan, 2012). Melalui upaya lingkungan yang terbuka, kepala sekolah dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Selain itu kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja guru dan staf secara adil dan objektif. Sebagai bagian dari praktik kepemimpinan kolaboratif, evaluasi ini harus melibatkan umpan balik dari rekan sejawat dan pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi yang kolaboratif dan berbasis tim dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja individu dan kelompok. Dengan melibatkan berbagai perspektif dalam proses evaluasi, kepala sekolah dapat memastikan bahwa penilaian yang dilakukan lebih akurat dan adil, serta mendorong perbaikan berkelanjutan (Danielson, 2011). Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sampai melaporkan hasil pembelajaran (Paryono, 2020).

Akuntabilitas juga mencakup tanggung jawab kepala sekolah untuk melaporkan hasil dan kemajuan kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah harus mampu menyampaikan informasi tentang pencapaian akademik, program yang dijalankan, dan tantangan yang dihadapi. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki keterbukaan informasi baik program sekolah ataupun kegiatan lain. Kepala sekolah juga harus melakukan komunikasi yang efektif antar berbagai pihak dan melakukan transparansi keuangan, dimana disediakan akses informasi kepada orangtua untuk mengetahui dana yang digunakan dan dialokasikan (Riris, 2025).

Kepala sekolah harus menciptakan budaya akuntabilitas di dalam sekolah yang mendorong semua anggota tim untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Dalam konteks kepemimpinan kolaboratif, budaya ini harus mencerminkan nilai-nilai saling menghormati, keterbukaan, dan komitmen terhadap perbaikan. Menurut Senge (2006), budaya akuntabilitas yang kuat memungkinkan semua anggota organisasi untuk belajar dari kesalahan dan merayakan keberhasilan bersama. Dengan menciptakan budaya yang mendukung akuntabilitas, kepala sekolah dapat memastikan bahwa praktik kepemimpinan kolaboratif berjalan dengan efektif dan menghasilkan hasil yang positif bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban kepala sekolah untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan, keputusan, serta kinerja sekolah kepada seluruh pemangku kepentingan secara transparan, objektif, dan profesional. Dalam lingkup kepemimpinan kolaboratif, akuntabilitas tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi guru, staf, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan evaluasi kinerja dilakukan secara adil dan kolaboratif, menyampaikan informasi secara terbuka, serta membangun komunikasi dan transparansi, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Melalui penciptaan budaya akuntabilitas yang dilandasi nilai keterbukaan, saling menghormati, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, kepala sekolah dapat memperkuat kepercayaan, meningkatkan komitmen bersama, serta memastikan praktik kepemimpinan kolaboratif berjalan efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa.

2.3 Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan dua gabungan kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala artinya ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga sekolah. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif mampu mengarahkan guru dan staf serta memperkuat keterlibatan semua pemangku kepentingan untuk membangun budaya sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut (Murtanti et al., 2025). Sejalan dengan

penjelasan sebelumnya, kepala sekolah memiliki peranan vital dalam menghadapi dinamika pendidikan dan menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui strategi kepemimpinan yang adaptif dalam menghadapi perubahan (Prasetio et al., 2024).

Kepala sekolah adalah guru yang dilantik menjalankan pimpinan sekolah atau yang ditugaskan menjadi pemimpin sekolah untuk memajukan dan meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah menduduki tugas penting dalam mengarahkan semua personil sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah (Kadarsih et al., 2020). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola pembelajaran di sekolah dan memimpin proses pendidikan secara formal dan nonformal di satuan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berwujud menjadi tonggak untuk menjalankan pendidikan dengan baik sebagai seorang pemimpin (Julaiha, 2019). Kepala sekolah adalah pemimpin di tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memahami kunci sukses kepemimpinannya. Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah ialah seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk menjadi pemimpin dan mengetuai di satuan pendidikan.

Kepala sekolah bertindak sebagai motivator, supervisor akademik, administrator, dan inovator pendidikan. Peran ini mencakup kemampuan untuk membangun sinergi antara guru, staf, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga seluruh komponen sekolah dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif juga terbukti memiliki hubungan positif dengan peningkatan kinerja guru, motivasi kerja, serta prestasi siswa, karena kepala sekolah mampu menciptakan hubungan kolaboratif, dukungan profesional, dan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran (Aminah, 2025). Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mendorong perubahan sekolah menuju kualitas yang lebih baik, baik melalui supervisi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang positif, maupun pembentukan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Implementasi gaya kepemimpinan yang tepat, seperti *transformational leadership* dan *instructional leadership*, dapat memberikan

dampak signifikan terhadap motivasi guru serta kualitas pembelajaran di sekolah (Marsin & Muzakir, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai seorang manajer administrasi, tetapi juga sebagai leader pendidikan dan fasilitator perubahan, memastikan sekolah terus berkembang dan mampu merespon tuntutan dinamika pendidikan saat ini. Kepala sekolah merupakan figur sentral dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan sekolah, penetapan arah kebijakan pendidikan, dan pencapaian visi serta misi lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan pendidikan, mengarahkan staf dan guru, serta menciptakan budaya sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran dan inovasi.

2.4 PAUD Satuan PAUD Sejenis

Satuan PAUD Sejenis (SPS) merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memberikan stimulasi pendidikan bagi anak usia 0 – 6 tahun, khususnya pada wilayah yang belum terjangkau layanan PAUD formal. Keberadaan SPS diatur dalam kebijakan pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya pemerataan akses pendidikan anak usia dini yang berkeadilan dan berkelanjutan. SPS umumnya memiliki karakteristik fleksibel, berbasis kebutuhan lokal, serta mengedepankan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya (Kemendikbud, 2015).

Secara konseptual, SPS berfungsi sebagai wahana stimulasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Pelaksanaan layanan SPS tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menekankan pendekatan holistik dan integratif melalui keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama (Suyanto, 2005). Pendidikan Anak Usia Dini atau disebut Taman Indrya atau Taman Anak adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama (Nabila & Utami, 2023). Sedangkan lembaga adalah seperangkat hubungan

norma, keyakinan serta nilai yang nyata dan terpusat pada kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun atau delapan tahun, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan nonpemerintah. Lembaga PAUD memiliki peran yang penting dalam memacu peningkatan angka partisipasi anak usia dini yang mengikuti layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Lembaga PAUD tersebar diberbagai lingkungan mulai dari pendidikan informal, formal dan nonformal (Afriyanti et al., 2025).

Pada implementasinya penyelenggaraan SPS sangat bergantung pada kemitraan antara pengelola, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Jamilah menegaskan bahwa kemitraan dalam PAUD, termasuk SPS, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program karena mampu meningkatkan partisipasi orang tua, memperkuat dukungan sosial, serta menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga. Melalui kemitraan tersebut, SPS dapat memanfaatkan sumber daya lokal, baik berupa tenaga sukarela, fasilitas, maupun dukungan moral untuk menunjang kegiatan pembelajaran anak (Jamilah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Satuan PAUD Sejenis (SPS) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang strategis dalam memberikan stimulasi pendidikan bagi anak usia 0 – 6 tahun, khususnya di wilayah yang belum terjangkau layanan formal. SPS menekankan pendekatan holistik, integratif, dan berbasis kebutuhan lokal, dengan keterlibatan aktif keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam penyelenggaraannya. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai agama, moral, sosial, bahasa, fisik-motorik, dan seni, sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara dan prinsip pendidikan terpadu anak usia dini. Keberhasilan SPS sangat ditunjang oleh kemitraan antara pengelola, pendidik, orang tua, dan masyarakat, yang memperkuat dukungan sosial, meningkatkan partisipasi, serta memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Dengan demikian, SPS berperan penting dalam meningkatkan akses, kualitas, dan partisipasi pendidikan anak usia dini secara berkeadilan dan berkelanjutan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Penelitian tersebut antara lain:

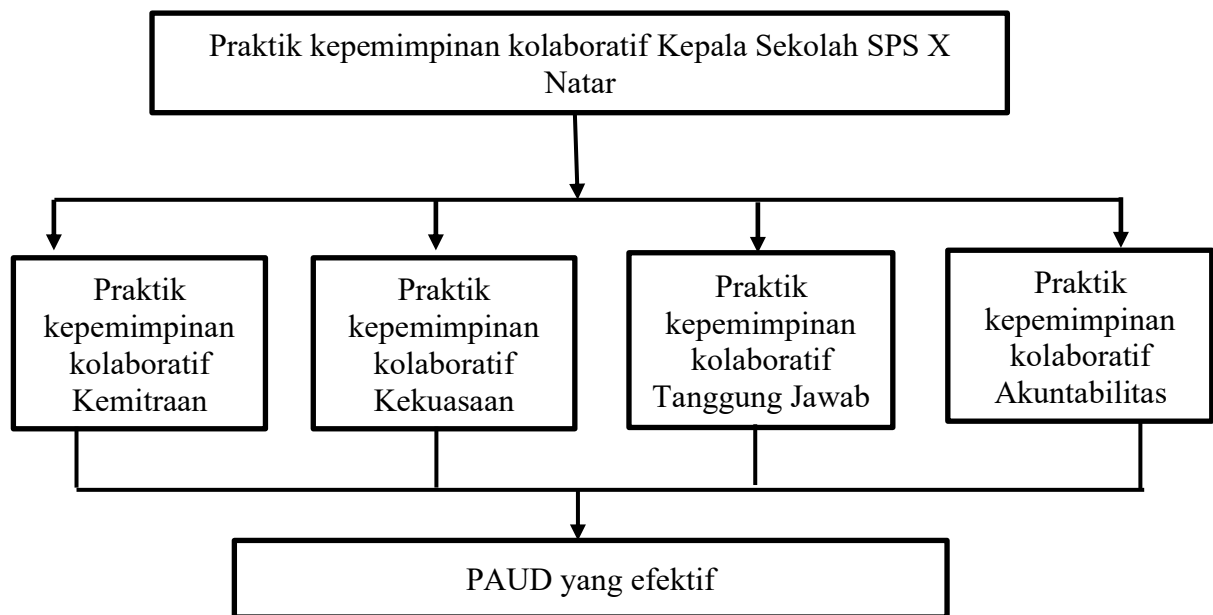
1. Penelitian dilakukan oleh Sundari et al. (2023), dengan hasil penelitian bahwa konsep kepemimpinan di TK Kartika berjalan sesuai standar dan dikelola dengan baik karena kepala sekolah telah mengadopsi tiga gaya kepemimpinan yang berpotensi membawa perbaikan. Selain itu kepala sekolah selalu memprioritaskan orangtua dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bersama. Dalam hal ini, kepala sekolah mampu memanfaatkan kerja sama yang terjalin antara stakeholder yang ada disekolah.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan Daulay (2023), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja tim pengajar di SDN 100950 Aek Tolong. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan tim pengajar, komunikasi yang efektif, pemberdayaan anggota tim, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam kualitas pengajaran dan motivasi anggota tim.
3. Penelitian lain tentang kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah yaitu penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif berjudul Gaya kepemimpinan kolaboratif pengetua dan tahap kepuasan kerja guru sekolah menengah kebangsaan. Penelitian dilakukan di SMK yang ada di Malaysia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat membantu guru dalam melaksanakan tugas secara lebih produktif dan pada yang bersamaan dapat meningkatkan kepuasan kerja mereka. Penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dan tingkat kepuasan kerja guru secara keseluruhan pada tingkat yang tinggi. Studi ini juga menemukan bahwa ada terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dan tingkat kepuasan kerja guru (Karnan & Marimuthu, 2021).

4. Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut terdapat urgensi peran kepemimpinan kolaboratif dan pentingnya *organizational based self esteem* dalam meningkatkan *work engagement* guru. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung guru dalam menghadapi perubahan dan tantangan serta menekankan perlunya kepemimpinan yang memotivasi dan membangun kepercayaan diri guru (Amallilah et al., 2024).
5. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Murod et. al (2022), penelitian ini membahas tentang kinerja guru yang menjadi salah satu indikator dalam menilai mutu lembaga pendidikan. Kinerja guru juga berpengaruh terhadap prestasi akademik dan kualitas peserta didik. Berbagai faktor memengaruhi kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kolaboratif dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria responden adalah guru yang berusia lebih dari 25 tahun dan telah bekerja minimal selama satu tahun, dengan jumlah responden sebanyak 141 orang. Data selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Sementara itu, gaya kepemimpinan kolaboratif tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Namun demikian, gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengelolaan sekolah, dan kepuasan kerja guru diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.
6. Penelitian selanjutnya membahas tentang kepemimpinan yang efektif dalam membangun makdrasah yang unggul dengan menerapkan kepemimpinan kolaboratif dimana pemimpin mengoptimalkan seluruh bagian struktural secara penuh dalam membangun lembaga yang unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di MTsN 1 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kolaboratif di MTsN 1 Malang terdiri dari menghargai pendapat anggota,

melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan. Strategi yang digunakan dalam membangun pendidikan yang unggul terdiri dari menciptakan suasana harmonis dengan guru dan karyawan, membangun kerjasama dengan luar lingkungan, meningkatkan kualitas *input*, proses dan *output*. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu kendala internal yaitu sulit membangun kerja sama dan kendala eksternal yaitu menerima guru dari kemenag yang kurang profesional (Rohim, 2018).

2.6. Kerangka Pikir Permasalahan

Kerangka pikir penelitian adalah suatu struktur konseptual yang digunakan untuk merumuskan dan mengorganisir ide, variabel, serta hubungan yang akan diteliti. Pada penelitian ini kerangka berpikir disusun berdasarkan urgensi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada PAUD nonformal jenis Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kepemimpinan kolaboratif dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan yang relevan tersebut



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Sebagai aktor utama menggerakkan praktik kepemimpinan kolaboratif di lingkungan PAUD. Praktik kepemimpinan kolaboratif diwujudkan melalui empat komponen yaitu kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Keempat komponen tersebut berkaitan dan menjadi landasan dalam pelaksanaan

kepemimpinan yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, orangtua, komite sekolah serta masyarakat.

Komponen kemitraan menggambarkan upaya kepala sekolah dalam membangun kerja sama yang harmonis dan saling mendukung dengan berbagai pihak untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, komponen kekuasaan diartikan sebagai distribusi kewenangan yang adil dan partisipatif dimana kepala sekolah memberikan ruang kepada guru, staff, komite, orangtua, dan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Komponen tanggung jawab mencerminkan kesadaran bersama seluruh warga sekolah dalam melaksanakan peran dan tugas secara optimal demi peningkatan mutu layanan PAUD. Sementara itu, komponen akuntabilitas menekankan pada keterbukaan dan pertanggungjawaban kepala sekolah serta seluruh unsur sekolah terhadap kinerja dan hasil yang dicapai. Melalui penerapan komponen tersebut secara konsisten praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah diharapkan dapat berjalan secara efektif. Kepemimpinan kolaboratif yang efektif selanjutnya menjadi faktor penentu dalam terwujudnya PAUD yang efektif, ditandai dengan meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga profesional guru, kepercayaan masyarakat, serta berkelanjutan lembaga PAUD itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna di balik isu-isu sosial atau kemanusiaan. Pada pelaksanaannya penelitian ini melibatkan beberapa tahap penting, antara lain: merumuskan pertanyaan penelitian, menyusun prosedur penelitian, serta mengumpulkan data khusus dari informan atau partisipan. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif melalui proses pengurangan, verifikasi, dan penafsiran, sehingga makna dari konteks masalah yang diteliti dapat dipahami secara mendalam (Nugrahani & Hum, 2014). Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Kemudian sebagai penjelasannya bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting dengan mengajukan pertanyaan, prosedur-prosedur dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data (Creswell, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada humanis sebagai sentral dengan lingkungan terhadap fenomena yang menjadi realitas kehidupan dan untuk memahami data berasal dari pengamatan, wawancara dengan seperangkatnya.

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan yaitu etnografis, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan penelitian naratif (Emzir, 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Studi fenomenologi ini menggambarkan makna umum beberapa individu dari pengalaman hidup mereka tentang suatu konsep fenomena. Fokus fenomenologi yaitu pada gambaran tentang kesamaan yang dimiliki oleh semua peserta saat mereka mengalami suatu fenomena, peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut dan dikembangkan melalui deskripsi tentang esensi pengalaman untuk semua individu (Moustakas,

1994). Objek penelitian ini yaitu ingin menganalisis dan berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif kepala sekolah pada kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini studi di satuan SPS X Natar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan kegiatan penelitian, baik pengumpulan data maupun pengamatan terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang ada di kecamatan Natar. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan keberhasilan lembaga tersebut yang mampu memiliki jumlah peserta didik banyak untuk ukuran SPS dan konsisten jumlah peserta didik setiap tahunnya. Sekolah ini juga memiliki kapasitas kompetensi guru yang rata-rata sudah strata satu (S1). Disamping itu lembaga tersebut memiliki beberapa prestasi seperti menjuarai beberapa perlombaan ditingkat kecamatan serta lembaga SPS ini sudah terakreditasi baik oleh BAN-PAUD Tahun 2023. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dimulai dari tahap pra- lapangan hingga laporan penyusunan yang berlangsung mulai dari bulan Oktober sampai Desember 2025.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dapat dilihat sebagai bagian integral dari proses penelitian yang mempengaruhi cara data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Kehadiran peneliti dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu kehadiran partisipatif dan kehadiran non-partisipatif. Kehadiran partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Sedangkan kehadiran non-partisipatif adalah peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat yang mencatat dan menganalisis interaksi tanpa mempengaruhi situasi. Ini sering dilakukan untuk menjaga objektivitas dan mengurangi bias. Adanya kehadiran peneliti diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil berupa perilaku subjek, kualitas data serta refleksi dan interpretasi (Denzin & Lincoln, 2011).

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa

informan seperti kepala sekolah, guru, staf, dan orangtua. Kemudian setelah melakukan wawancara peneliti melaksanakan *member chek* kepada informan. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang diteliti. Oleh sebab itu peneliti ingin membuat hubungan yang lebih harmonis dan nyaman sehingga timbul kepercayaan bahwa peneliti tidak akan merugikan pihak manapun khususnya lembaga yang diteliti.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan unsur yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif karena menjadi himpunan informasi utama yang berkaitan langsung dengan proses penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas, antara lain data diperoleh dari kondisi yang alami, disajikan secara deskriptif, menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive*, mengutamakan data lapangan, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Sidiq et al., 2019). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini bersifat baru dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian tertentu, sehingga memiliki relevansi yang tinggi dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilakukan saat kegiatan didalam kelas dengan mengamati proses anak belajar dan guru mengajar, mewawancarai kepala sekolah. Pengambilan sumber data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Kepala sekolah yang merupakan subjek utama dalam proses praktik kepemimpinan kolaboratif. Adapun cara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah adalah hadir secara langsung untuk

mengobservasi praktik kepemimpinan kolaboratif dari kepala sekolah dan kehadiran tidak langsung melalui staf, guru dan orangtua untuk mengetahui pendapat mereka. Penentuan informan yang peneliti lakukan yaitu berdasarkan kriteria:

- a. Subjek aktif memimpin lembaga tersebut
- b. Subjek aktif melakukan aktivitas kegiatan di lembaga
- c. Subjek mempunyai waktu dan bersedia untuk dimintai informasi
- d. Subjek memberikan informasi apa adanya dan sebenarnya

Berikut ini pengkodean teknik pengumpulan data dan pengkodean informan yang peneliti gunakan:

Tabel 3. 1 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O

Tabel 3. 2 Pengkodean Informan Penelitian

No	Informan	Kode
1	Kepala Sekolah	KS
2	Guru	GR
3	Orangtua	OT
4	Staf	ST

Contoh penerapan kode dan cara membaca: (W.KS.07.07.2025).

Teknik Pengumpulan Data = wawancara (W)

Data Informan = Kepala Sekolah (KS)

Waktu = Tanggal, bulan dan tahun

Berdasarkan pengkodean diatas dapat dijelaskan bahwa kode W adalah proses pengumpulan data berupa wawancara, kode KS untuk informan kepala sekolah dan kode 07.072025 merupakan keterangan waktu tanggal, bulan dan tahun. Penggunaan kode pada teknik pengumpulan data dan sumber data bertujuan untuk mempermudah penili dalam proses pengumpulan dan pendataan data dan untuk menghindari kesulitan analisis karena banyaknya data di akhir periode pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Data ini dapat berupa laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku, statistik, dan dokumen resmi lainnya. Data sekunder memiliki beberapa karakteristik diantaranya menghemat waktu dan biaya karena peneliti tidak perlu mengumpulkan data dari awal. Selanjutnya data sekunder dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya (Creswell, 2014). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari data yang ada di SPS X Natar berupa struktur, dokumen profil, buku, jurnal dan dokumen pendukung lainnya.

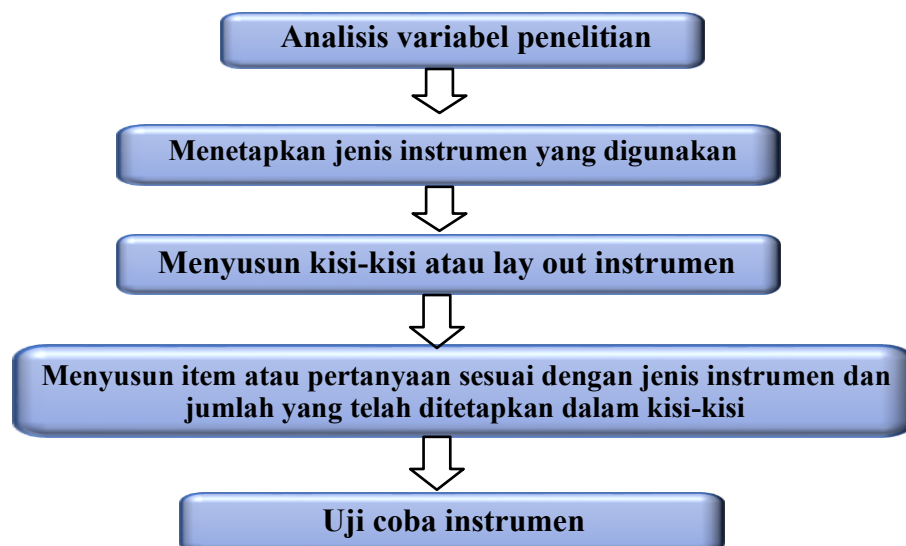
3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan komponen kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar. Dalam penyusunan indikator, peneliti melakukan beberapa tahap untuk mendapatkan indikator yang valid dan relevan.

Tahap pertama, peneliti melakukan analisis variabel untuk mengkaji variabel menjadi sub penelitian, sehingga indikator tersebut dapat menjadi tolak ukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti terkait kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. adapun praktik kepemimpinan meliputi komponen kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Tahap kedua yaitu peneliti menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur variabel atau sub variabel dan indikatornya. Tahap ketiga, peneliti melakukan penyusunan kisi-kisi instrumen. Adapaun kisi-kisi mencakup pertanyaan abilitas yaitu kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti.

Tahap keempat peneliti melakukan penyusunan pertanyaan sesuai dengan jumlah instrumen dan jumlahnya yang telah ditentukan. Setiap pertanyaan yang disiapkan sudah mempunyai gambaran jawaban. Tahap terakhir yaitu pengujian instrumen yang bertujuan untuk digunakan dalam revisi instrumen. Contohnya memasukan dan menghilangkan instrumen yang tidak perlu, dan menggantikanya dengan yang baru sebagai perbaikan isi serta bahasanya.

Instrumen yang telah di perbaiki kemudian digunakan dalam proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pertanyaan peneliti pada instrumen memfokuskan untuk menggali makna pengalaman dan pendapat subjek terhadap komponen kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Sehingga, instrumen iini bersifat terbuka dan fleksibel serta memungkinkan eksplorasi jawaban informan selama proses wawancara. Validitas isi instrumen diperoleh melalui uji ahli (*Expert judgment*) yaitu dengan meminta saran dan pendapat ahli dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun penyusunan instrumen penelitian ditunjukkan pada diagram alur berikut ini:



Gambar 3. 1 Diagram Alur Penyusunan Instrumen Penelitian

Metode ini memastikan bahwa instrumen yang dibuat dan digunakan pada penelitian ini, memiliki validitas yang baik sebelum di aplikasikan ke dalam pengumpulan data.

3.5 Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi; 2) wawancara yang mendalam. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti berpartisipasi pada obyek yang diteliti, melakukan observasi langsung serta wawancara mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi menggunakan teknik:

3.5.1 Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung yang diajukan kepada kepala sekolah, guru, staf dan orangtua di SPS X Natar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in deep interview*). Wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (*informan atau key informan*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam (Saputra, 2024). Wawancara mendalam merupakan proses di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dan mendengarkan dengan seksama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman informan. Mereka menekankan pentingnya keterampilan mendengarkan dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan untuk menggali informasi lebih lanjut (Rubin & Rubin, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah di Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) X Natar. Melalui proses wawancara tersebut peneliti berupaya menggali pengalaman, pandangan, serta strategi kepala sekolah dalam membangun kerja sama, pengambilan keputusan bersama, dan pelibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan. Informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan. Berikut ini pedoman wawancara yang dijadikan dasar untuk turun ke lapangan.

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara (Indikator Pertanyaan)

No	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data
1	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah (Kemitraan)	1. Pelibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah 2. Kerjasama kepala sekolah dengan orang tua 3. Kolaborasi dengan masyarakat atau pihak luar 4. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antar stakeholder	KS, GR, ST, OT
2	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah (Kekuasaan)	1. Pelimpahan wewenang kepada guru sesuai tugas dan kompetensi 2. Pelibatan guru dalam pengambilan keputusan sekolah 3. Penghargaan terhadap ide atau gagasan guru 4. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, bukan pengendali tunggal	
3	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah (Tanggungjawab)	1. Kejelasan pembagian tugas antar kepala sekolah dan guru 2. Komitmen kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru 3. Kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan sekolah 4. Konsisten pelaksanaan tugas dan program sekolah	
4	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah (Akuntabilitas)	1. Keterbukaan kepala sekolah dalam penyampaian hasil kerja 2. Evaluasi kinerja guru dan program sekolah 3. Tindak lanjut hasil evaluasi 4. Pertanggung jawaban penggunaan sumberdaya sekolah	

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung turun lapangan untuk mengamati dan aktivitas dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat, merekam atau mencatat jawaban yang disampaikan oleh informan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang deskripsi lokasi penelitian, performa kepala sekolah dalam praktik kepemimpinan kolaboratif. Observasi merupakan informasi tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat dilokasi penelitian

(Creswell, 2016).

Menurut (Sugiyono, 2019), dalam penelitian terdapat beberapa jenis observasi:

- a. Observasi partisipan, observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan secara langsung. Peneliti ikut melaksanakan pengamatan dan ikut ambil bagian.
- b. Observasi non Partisipan, observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observee.
- c. Observasi sistematis (*structured observation*), observasi sistematis adalah apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
- d. Observasi non sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- e. Observasi eksperimental, pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu. Pemilihan metode observasi tergantung pada masalah riset, tingkat kooperasi dari kelompok atau individu yang di riset, dan faktor etika.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti datang ke lapangan untuk mengamati dan ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati seperti mengikuti rapat bersama guru, rapat bersama wali murid, mengamati proses kegiatan belajar mengajar, keterlibatan wali murid serta kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar. Seperti mengamati puskesmas saat melakukan pengecekan kesehatan. Peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam dari telepon genggam dan buku catatan untuk mencatat permasalahan yang terlihat.

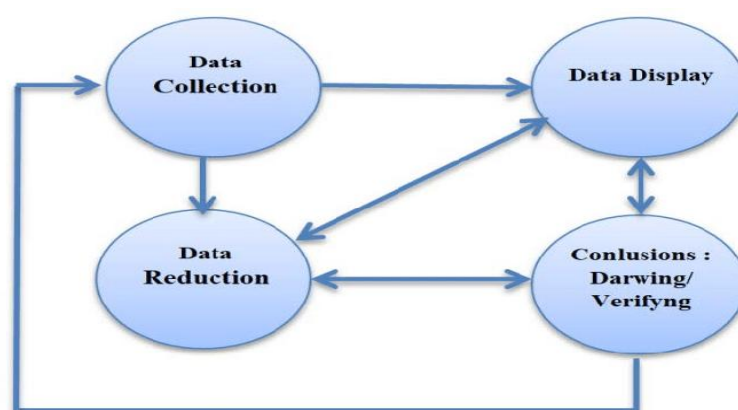
Tabel 3. 4 Kisi - kisi Pedoman Observasi

No	Objek yang diamati
1	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam melaksanakan kemitraan
2	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam melaksanakan kekuasaan
3	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab
4	Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam melaksanakan akuntabilitas

3.7 Teknik analisis data

Teknik analisis data yaitu proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen (Moleong, 2019). Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Selain itu analisis data merupakan proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan. Melalui penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga pengumpulan data penelitian kualitatif disertai dengan menulis, mengedit, mereduksi, dan menyajikan hasil.

Miles and Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan secara interaktif melalui 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:



Gambar 3. 2 Analisis Data Kualitatif Menurut Milles dan Huberman 1994

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan, mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi,

sebagaimana disajikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data merupakan hasil wawancara serta observasi kemudian dikembangkan untuk mencari data selanjutnya. Dalam penelitian ini mengumpulkan data dilakukan dengan kepala sekolah, guru, serta orang yang terlibat didalam lingkungan sekolah melalui wawancara dan observasi.
2. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan di verifikasi.
3. Penyajian Data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan yang dimana data yang disajikan dalam bentuk narasi kalimat, gambar, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan yaitu narasi kalimat, tabel telaah dokumen dan gambar.
4. Penarikan Kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga kesimpulan dilakukan setelah semua data disajikan (Ikhsandi, 2021). Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah PAUD di satuan SPS Natar.

3.8 Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria yaitu kemitraan, kekuasaan, tanggungjawab dan akuntabilitas. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Saputra, 2024). Menurut Moleong (2019), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, data dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi terbagi menjadi beberapa macam, antara lain triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti mengumpulkan informasi dari subjek dan beberapa informan penelitian hingga menemukan jawaban yang sama dari sumber yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, peneliti mengaitkan apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara.

3.9 Tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian secara garis besar dikelompokkan menjadi beberapa tahap berikut:

1. Pra lapangan (tahap persiapan) yaitu tahap untuk menyiapkan rencana yang akan dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. Seperti menyusun rancangan penelitian, menyusun pertanyaan pokok, memilih lapangan penelitian, memilih onforman yang sesuai dengan tujuan peneliti dan memahami latar yang akan diteliti.
2. Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap pada saat kegiatan dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Pada tahap penelitian ini peneliti memahami latar belakang, membuat permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data beserta wawancara untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Langkah selanjutnya yaitu peneliti mengumpulkan data dari hasil mencatat mengobservasi dan mendokumentasikan apa yang diperoleh dari lapangan.
3. Tahap analisis data adalah kegiatan mengumpulkan data, pencatatan data, menganalisis data, pengecekan keabsahan data serta mengumpulkan dan melengkapi informasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis

sesuai dengan sub-fokus penelitian serta dipaparkan dalam bentuk naratif, diagram konteks atau matriks.

4. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian adalah tahap laporan hasil penelitian ditulis secara naratif dan mencakup latar belakang penelitian, studi literatur, teknik penelitian yang digunakan, penyampaian data penelitian, analisis temuan penelitian, dan kesimpulan akhir. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penelitian karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Tahap akhir peneliti melakukan seminar hasil penelitian dan melakukan perbaikan yang dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian dan diakhiri dengan ujian komprehensif.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar, dapat disimpulkan bahwa praktik kepemimpinan yang dijalankan telah mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan kolaboratif secara komprehensif, meliputi komponen kemitraan, kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya pengambil keputusan, melainkan berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan penggerak kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah:

1. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar dalam melaksanakan komponen kemitraan

Kepala sekolah SPS X Natar membangun hubungan kerja sama yang dilandasi oleh kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif. Guru, staf, orang tua, komite sekolah, masyarakat, serta pihak eksternal dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Pola komunikasi yang dibangun bersifat dua arah, partisipatif, dan humanis, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program sekolah. Kemitraan yang terjalin tidak hanya bersifat internal, tetapi juga meluas pada kerja sama dengan pihak luar yang mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini.

2. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar dalam melaksanakan komponen pembagian kekuasaan

Kepala sekolah menerapkan pembagian kekuasaan secara partisipatif melalui pemberian ruang kepada guru, staf, dan orang tua untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Kekuasaan dimaknai sebagai sarana pemberdayaan, bukan sebagai alat kontrol semata. Pendelegasian wewenang dilakukan secara jelas melalui pembagian tugas dan pemberian kepercayaan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Meskipun kepala sekolah tetap memiliki kewenangan formal, keputusan umumnya

dihasilkan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, dengan tetap mempertimbangkan efektivitas dan situasi yang dihadapi.

3. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar dalam melaksanakan komponen tanggung jawab

Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah tercermin dalam kejelasan pembagian peran dan komitmen bersama dalam melaksanakan tugas dan program sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab pada aspek perencanaan, koordinasi, dan pengawasan, sementara guru dan staf menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru, baik melalui pelatihan, seminar, maupun studi lanjut, menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan sekolah melalui diskusi terbuka dan pendekatan humanis memperkuat relasi profesional antara kepala sekolah, guru, dan orang tua.

4. Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar dalam melaksanakan komponen akuntabilitas

Kepala sekolah menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan capaian program, hasil kinerja, serta kondisi sekolah kepada guru, staf, dan orang tua. Evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkala melalui supervisi dan rapat evaluasi, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pendampingan dan perbaikan program. Akuntabilitas tidak hanya berorientasi pada pelaporan hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan. Keterlibatan guru dan orang tua dalam proses evaluasi menunjukkan bahwa tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan dipahami sebagai tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah SPS X Natar telah terimplementasi secara nyata dan memberikan kontribusi positif terhadap iklim kerja sekolah, hubungan antar warga sekolah, serta upaya peningkatan mutu layanan pendidikan. Meskipun demikian, praktik kepemimpinan kolaboratif masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat partisipasi dan kesiapan guru, keterbatasan waktu untuk

musyawarah, partisipasi orang tua yang belum merata, serta keterbatasan sumber daya. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan proses dinamis yang memerlukan penguatan dan pengembangan.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan praktik kepemimpinan kolaboratif di SPS X Natar dan satuan pendidikan sejenis.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan, khususnya dalam pengembangan konsep kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini nonformal. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman teoretis mengenai implementasi kepemimpinan kolaboratif di lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS), yang selama ini masih terbatas dikaji, serta dapat menjadi dasar penguatan dan pengembangan teori kepemimpinan kolaboratif yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga PAUD nonformal.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi:

a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi kepala sekolah dalam menerapkan praktik kepemimpinan kolaboratif pada pengelolaan dan strategi manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di SPS X Natar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah didukung oleh kemampuan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, sehingga kepala sekolah dapat mengoptimalkan peran sebagai fasilitator, penggerak kolaborasi, serta pengambil keputusan yang partisipatif dalam meningkatkan kualitas lembaga.

b. Pendidik atau Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional serta kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui praktik kepemimpinan kolaboratif, guru memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah, sehingga mendorong pengembangan karier, meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga, serta memperkuat motivasi dan tanggung jawab profesional guru.

c. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa setiap kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan program sekolah merupakan hasil dari proses kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua. Dengan demikian, orang tua diharapkan memiliki kepercayaan yang lebih kuat terhadap sekolah serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung program dan perkembangan pendidikan anak di SPS X Natar.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD nonformal, yaitu Satuan PAUD Sejenis (SPS) X Natar, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga PAUD nonformal dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah, sehingga hasil penelitian lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi serta dinamika lembaga yang diteliti. Ketiga, fokus penelitian dibatasi pada praktik kepemimpinan kolaboratif berdasarkan empat komponen utama, yaitu kemitraan, pembagian kekuasaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas, sehingga belum mengkaji secara mendalam pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap aspek lain, seperti hasil belajar peserta didik atau keberlanjutan kelembagaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan lebih dari satu lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan beragam mengenai praktik kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap variabel lain, seperti kinerja guru, kepuasan kerja, maupun mutu layanan pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam peran kepemimpinan kolaboratif dalam mendukung keberlanjutan lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS) serta implikasinya terhadap perkembangan peserta didik dan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A. N., & Muttaqin, M. I. (2025). Kepemimpinan Pendidikan dan Kewenangan: Tinjauan Literatur Tentang Dinamika Kekuasaan dan Pengambilan Keputusan di Lingkungan Sekolah. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Rise*, 3(1), 34-42. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i1.1403>
- Afriyanti, A., Fadilah, R., & Aisyah, S. J. P. R. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-Efficacy Terhadap Kreativitas Pada Guru Paud Di Kota Medan. *Psychocentrum Review*, 7(2), 69-82. <https://doi.org/10.26539/pcr.724110>
- Amallilah, F. D., Ahmad, M., & Rugaiyag. (2024). The Influence of Collaborative Leadership and Organizational Based Self-Esteem on Work Engagement of Public Junior High School Teachers. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/jurnaldidaktika.org/contents/article/view/428>
- Aminah, S. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(2), 102-113.
- Anggraini, F. P., Mangunwibawa, A. A., Koesoemawardhani, L., Nasrudin, N., Fiktriani, D., Margiyani, L., . . . Maizura, R. J. K. P., Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas* (Vol. 1). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/download/2022/Pedoman_Umum_Penyelenggaraan_PAUD_Berkualitas.pdf
- Arnun, A. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Guna Membangun Tim Kerja Yang Solid di SD Swasta Arisa Medan Deli. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(2), 159-169. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.290>
- Aryani, R. M., & Haryadi, R. (2023). Principals'implementation Of Collaborative Leadership To Improve Learning Quality. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 06-15. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i1.24602>
- Azmmy, A. (2021). *Teori dasar kepemimpinan*. Mitra Ilmu.
- Azwanda, Y. E. H., Rustam, Hasri, S., & Sohiron. (2024). Model Dua Faktor Herzberg Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 2118-7453. oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/8095
- Banamtuan, M. F., & Baun, S. (2021). Kolaborasi Kepemimpinan Antara Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Pengembangan Sarana Dan Prasarana Di Smkn 1 Kupang. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 168-177. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.1973>
- Belete, J. (2020). The effects of leadership style on employee's performance in case of Kaffa. *International Journal of Engineering Science and Computing*, 10(7), 26756-26773. <https://doi.org/10.26643/ijr/2026/21>

- Bovens, M. (2007). Analysing and Assessing Accountability: A Conceptual Framework. *European Law Journal*, 13(4), 447-468. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0386.2007.00378>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. (2013). *The Self-Transforming School: Leading Educational Change that Enables Schools to Serve Every Child*. Routledge.
- Chrislip, D., & Larson, C. (1994). *Collaborative leadership: How Citizens and Civic Leaders Can Make a Difference*. CA: Jossey-Bass.
- Coleman, J. S. (2009). *Dasar-dasar teori sosial*. Nusa Media.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publication.
- Dakabesi, E. D., & Wicaksono, L. J. J. (2022). Kepemimpinan kolaborasi kepala sekolah dalam membangun tim kinerja guru di era society 5.0. 6(4), 2598-9944.
- Danielson, C. (2011). *Evaluations that help teachers learn*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Daulay, A. S. (2023). Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Pengajar di Sekolah Dasar Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 134-145. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.241>
- Deming, W. E. (2000). *Out of the crisis*. MA: MIT Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. Sage Publications.
- Emzir. (2011). *Metodelogi penelitian pendidikan: kuantitatif san kualitatif*. Rajawali Pers.
- Epstein, J. L. (2002). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. CA: Corwin Press.
- Evertson, D. W. (2020). *The Influence of Principal Leadership on Teacher Collaboration: Does Effective Professional Development Mediate This Effect?* The University of Nebraska-Lincoln. <https://scholar.google.com/scholar>
- Fatni, R. (2021). Implementasi Program Kemitraan Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah Kejuruan. *Educare: Jurnal penelitian pendidikan dan pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.56393/educare.v1i2.954>
- Fitri, A. A., & Permatasari, T. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 669-677.
- Fitrianti, L. (2025). Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi Sebagai Fondasi Kepercayaan Publik Dalam Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*

- Multidisipin*, 3(11), 843-847. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i11.1291>
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Galdames, C. M. (2023). Distributed Leadership: School Principals' Practices to Promote Teachers' Professional Development for School Improvement. *MDPI Education sciences*, 13, 715. <https://doi.org/10.3390/educsci13070715>
- Hammond, D. L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. CA: Learning Policy Institute.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Harris, A. (2008). *Distributed leadership: Developing tomorrow's leaders*. Routledge.
- How, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice (9th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice (9th ed.)*. NY: McGraw-Hill Education.
- Isnawati, D., Ambri, M., & Syafari, M. R. s. (2021). Efektivitas gaya kepemimpinan kolaboratif (studi kasus pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong). *PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 5(1), 14-22. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.376>
- Iswari, F. (2025). Principal Accountability and Supervision: Strengthening School Governance and Educational Quality. *Journal of Leadership, Organization, Vision, Administration*, 1(1), 30-36. <https://doi.org/10.63203/lova.v1i1.425>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). In (Vol. 2, pp. 181-194): Simulacra.
- Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 179-190. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194-201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Karnan, K., & Marimuthu, K. (2021). Principal Collaborative Leadership Style And Level Of Job Satisfaction Of National Secondary School Teachers. *Muslim Journal of Social Science and Humanities*, 5(2), 191-207. <https://doi.org/10.33306/mjssh/133>
- Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan kolaboratif: sebuah bentuk kepemimpinan untuk sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 197-207.

<https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>

- Kemendikbud. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Khalishah, F. N., Failasufah, L., Azzahra, N. s., & Novitasari, M. (2025). Fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai administrator pendidikan. *Sindoro : Cendekia pendidikan*, 11(7). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v11i7.9941>
- Kurniasih, W., Sururi, S., & Suryadi, S. (2026). School Culture Transformation through Collaborative Leadership Practices. *JP : Teori dan Praktik*, 11(1), 43-55. <https://doi.org/10.26740/jp.v11n1.p43-55>
- Kusrinisari, Hermansyah, F., Romli, Y. D., & Faizin, A. (2025). Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum. *Journal Educatione*, 2(2). journal.univgresik.ac.id/index.php/je/index.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2>
- Leithwood, K. (2000). *Organizational Learning in Schools*. Swets & Zeitlinger.
- Mahdiya, A., Nurwachidah, U., & Hanist, M. (2021). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam: Definisi, Fungsi, dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1146-1156. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.222>
- Marsin, & Muzakir, N. (2025). The Role of Principal Leadership in Improving Teacher Performance and Learning Quality in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Evaluation Global*, 1(1), 1-8. e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ijereg/index
- Maryono. (2018). Akuntabilitas kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Murtanti, W., Satori, D. a., Nurdin, D., & Kurniataun, T. C. (2025). The Role of Principal Leadership in Creating an Effective School Culture. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 611-628. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23095>
- Mustolihudin, M., Prasetyowati, R. A., Muttaqin, S., & SAM, M. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Distributif, Budaya Sekolah Kolaboratif Terhadap Kinerja Guru. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 20(2), 141-158.
- Nabila, R., & Utami, D. T. (2023). Manajemen PAUD. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 53-62. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).14232](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).14232)

- Northouse, P. G. (2015). *Leadership Theory and practice*. Sage Publication.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Nuttall, J., Henderson, L., Wood, E., & Martin, J. (2024). *Leadership in Early Childhood Education: A Cultural-Historical Theory of Practice Development*. Springer (Springer Nature Switzerland AG).
- Paryono, P. (2020). Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 354-363. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29089>
- Prasetio, K. A., Novianto, H., & Soedjono. (2024). Analisis implikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Negeri Purworejo. *urnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 19164-19175. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39735>
- Qomariyatin, L. (2023). Akuntabilitas dan Mutu Madrasah Ibtidaiyah (Studi Peningkatan Kepercayaan Publik di MI Ulul Albab Plesungan, Kapas, Bojonegoro). *Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 72-84. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1>
- Rabindarang, S., Khuan, W. B., & Khoo, Y. Y. (2014). Refleksi tenaga pengajar terhadap kepemimpinan distributif dan tekanan kerja dalam pendidikan teknik dan vokasional. *Akademika*, 84, 17-27. <https://doi.org/10.17576/Akad-2014-8401n2-02>
- Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan pendidikan*. Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RjgmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kepemimpinan+pendidikan&ots=Fm7niP7uHq&sig=n-Vazk4289S4_OrO1w-nRPW8zD4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Riris. (2025). Manajemen Keterbukaan Informasi Sekolah Guna Membangun Kepercayaan Masyarakat Dalam Pendidikan Di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo. *Panangkar: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(1), 35-52. <https://doi.org/10.14421/panangkar.v9i1.3239>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Robiah, R., Telaumbanua, E., Marzuki, M., Zulkipli, Z., & Dwiputra, F. K. (2024). The role of collaborative leadership in improving the quality of higher education. *International Journal Of Teaching Learning*, 2(2), 538-548.
- Rohim, A. H. A. (2018). *Model kepemimpinan Kolaboratif Dalam Membangun Lembaga Pendidikan Unggul (Studi Kasus di MTSn Malang)* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Malang.
- Rosidah, D., & Widayati, S. (2021). Implementasi Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Paud Selama Masa New Normal Covid-19. *Jurnal CARE*, 9(1), 2355-2034.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.

Alfabeta.

- Sari, R. N., Salsabila, F. N. S., Apriliyani, N., Syahda, S. A., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Dari Konflik ke Kolaborasi: Strategi Kepemimpinan Orang Tua dan Guru di PAUD. *Inovasi Pendidikan daan Anak Usia Dini*, 2(3), 163-176. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.373>
- Selvi, T. A., Putra, S. A., & Bdrun, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya KerjaPara Guru Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 19(2), 209-223. <https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.8141>
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The art & practice of the learning organization* (2nd ed.). Currency.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi aksara.
- Sidiq, U. (2019). *Kepemimpinan pendidikan*. CV. Nata Karya. <https://repository.iainponorogo.ac.id/411/1/BUKU%20KEPEMIMPINAN%20PENDIDIKAN.pdf>
- Simanungkalit, E. M. (2025). Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1547-1554. <https://doi.org/10.34125/Jmp.V10i3.797>
- Sudrajat, A. (2023). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245-7265. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1513>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumitra, A. (2019). Kepemimpinan dalam PAUD Formal dan Non formal.
- Sundari, A., Masturoh, S., & Sianturi, R. (2023). Harmoni Pendidikan Anak Usia Dini: Menjalin Kepemimpinan Kolaboratif Antar Semua Steakholder Di TK Kartika. *URNAL PENA PAUD*, 4(2), 134-145. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v4i2.30845>
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Susanto, A. H., Sutopo, A., Wulandari, M. D., & Minsih, M. (2025). Supervisi Akademik sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 110-121. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4196>
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya kepemimpinan dan karekteristik pemimpin yang efektif.
- Winarti, E., Abidin, Z., & Hamzah, A. F. (2021). Kajian integratif urgensi kemitraan sekolah dalam menjaga keberlangsungan hidup lembaga pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 178-196. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1976>
- Wulandari, Y. N. (2024). Peran Kepala Sekolah Dan Orang Tua Dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Paud Terpadu Joyce Dan Paud Terpadu Mawar Banjarbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(2), 7-14. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.15271>

Yee, T. K., & Hamid, A. H. A. (2018). Kepimpinan Kolaboratif Guru Besar Dan Hubungannya Dengan Komitmen Guru Terhadap Sekolah Proceedings Of The International Conference Of Future Education And Advances Kuching, Sarawak.

Yulk, G. A. (2013). *Leadership in organizations (8th ed.)*. Pearson Education.